

Etika Berkomunikasi Dalam Lingkungan Media Sosial

Siti Fatimah Ashari¹, Nina Yuliana²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 21, 2023

Revised November 28, 2023

Accepted December 03 2023

Available online December 07, 2023

Kata Kunci:

Ethics, Communication, Social Media



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Perkembangan media sosial secara langsung berdampak terhadap tatanan dan perilaku manusia. Gejala perilaku penindasan maya ini di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak orang yang bermain media sosial. Etika memberikan manusia pengalaman bagaimana mereka menjalani kehidupannya melalui serangkaian tindakan sehari-harinya. Dimana itu berarti etika dapat membantu kegiatan manusia untuk mengambil sebuah keputusan, bagaimana mereka bersikap dan bertindak dengan cara yang tepat untuk pandangan dalam menjalani kehidupan ini. Etika komunikasi yang berjalan baik akan menciptakan suasana dan hubungan yang baik dan harmonis antar bermasyarakat. Terbanding terbalik apabila kehidupan terjadi tanpa adanya pemahaman tentang etika berkomunikasi maka akan terjadi kesalahpahaman yang membuat pertikaian dan perselisihan yang bisa memecah belah ketentraman kehidupan bermasyarakat. Perkembangan media sosial bisa dikatakan pesat karena siapa pun bisa mendaftar dan memiliki media sosial apa pun. Media Sosial Pengguna dapat mengakses Media Sosial kapanpun dan dimanapun melalui jaringan Internet. Kegiatan yang berlangsung di setiap media sosial beragam dan dimulai dari berbagai ide baik berupa kata-kata, foto, video, dan model konten lainnya.

ABSTRACT

The development of social media directly impacts human order and behavior. The symptoms of this cyber bullying behavior in Indonesia are already very worrying and troubling many people who play social media. Ethics gives humans the experience of how they live their lives through a series of daily actions. Which means ethics can help human activities to make a decision, how they behave and act in a way that is right for the view in living this life. A good communication ethic will create a good and harmonious atmosphere and relationship between communities. It is inversely proportional if life occurs without an understanding of communication ethics, there will be misunderstandings that make disputes and disputes that can divide the peace of social life. The development of social media can be said to be rapid because anyone can register and have any social media. Social Media Users can access Social Media anytime and anywhere through the Internet network. The activities that take place on each social media are diverse and start from various ideas in the form of words, photos, videos, and other content models.

PENDAHULUAN

Pemakaian internet telah berkembang sangat pesat dalam kurun waktu yang singkat belakangan ini. Perkembangan yang terus-menerus dari teknologi komunikasi elektronik memfasilitasi komunikasi yang efisien dan efektif dengan biaya yang rendah. Namun, hal ini juga yang menimbulkan sejumlah dampak negatif, terutama dalam hal perundungan, penyebaran privasi dan konten pornografi di media sosial. Jadi berbagai jenis media baru ini telah digunakan dari berbagai kalangan terutama para remaja untuk di salah gunakan seperti mengancam, penindasan, penipuan dan berkomentar negatif terhadap pengguna media sosial lainnya tak terkecuali orang yang bahkan tidak mereka kenal. Setelah mengamati bahwa perilaku media online ini dapat berisiko umum terjadi di ruang lingkup kalangan remaja, dan terhitung sebanyak satu hingga sepertiga remaja telah menjadi korban dari penindasan maya ini selama bermain media online. Dengan demikian, mayoritas remaja di media sosial menjadi korban penindasan maya.

Gejala perilaku penindasan maya ini di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak orang yang bermain media sosial. Tidak seperti bentuk perilaku penindasan pada umumnya yang sudah dan sering terjadi di kehidupan nyata saat ini yang bersifat pengeroyokan dan kekerasan akan tetapi dengan berjalannya waktu dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terutama dalam lingkup komunikasi secara online dan terus bertambahnya jumlah penggunaan media sosial, ternyata berdampak juga pada Tindakan penindasan maya yang dilakukan oleh oknum-oknum

tidak bertanggung jawab khususnya para anak remaja dan orang dewasa, korban dari penindasan maya pun tidak mengenal usia, hal ini dapat terjadi kepada siapapun yang bermain media sosial.

Remaja atau bahkan orang dewasa melakukan penindasan maya kepada siapapun baik itu orang yang seumuran dengannya atau bahkan orang yang lebih tua ataupun lebih muda selama penggunaan media sosial. Salah satu media sosial yang kerap kali sering ditemukan terjadinya tindakan penindasan maya adalah media sosial populer pada akhir-akhir ini seperti Tiktok dan Instagram. Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang memungkinkan penggunanya membuat video pendek dengan durasi hingga 3 menit. Tiktok diluncurkan pada akhir tahun 2017 dan menjadi sangat populer di kalangan remaja dan anak muda, dan telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak diunduh di seluruh dunia. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, video, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial. Instagram diluncurkan pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dan menjadi sangat populer di kalangan remaja dan anak muda, dan telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak diunduh di seluruh dunia.

Menurut Kokkinos, Baltzidis, dan Xynogala (2016: 840), empat kategori utama yang tergolong dalam penindasan maya melalui jaringan media sosial adalah pelecehan online yang melibatkan penyebaran informasi yang salah atau menjadi ketawaan tentang seseorang lain, yang dapat mencakup informasi pribadi, reputasi, atau persepsi tentang seseorang. Ada pula *fraping* yaitu melibatkan penyebaran foto atau video yang bertentangan atau menyakitkan seseorang tanpa konsentasi, seperti foto atau video yang menampilkan seseorang dalam situasi yang tidak seorang atau menyebabkan kekhawatiran. *Masingaki* atau *outing* yaitu melibatkan kemampuan dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi pribadi palsu atau menyalahkan seseorang terhadap persepsi publik, seperti mengakui seseorang sebagai berkelakuan atau menyebabkan kekhawatiran pada mereka. *Dissing* yaitu melibatkan penyebaran informasi yang negatif atau menyakitkan tentang seseorang, seperti memberikan informasi pribadi, berat-batasan, atau komentar yang menyalah atau mengancam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan mengenali berbagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain secara online, serta mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan melindungi diri dari penindasan maya.

Dampak dari aksi penindasan maya secara berkala dapat membuat kesehatan mental para korban menjadi tidak stabil atau bahkan terganggu seperti perasaan yang terancam dan menjadi stress berat bahkan tidak jarang para korban penindasan maya ini rela menghabiskan nyawanya dengan bunuh diri. Ketika mereka merasa tidak sanggup dan menyerah dengan keadaan yang di tindas serta tidak mampu lagi menghindari tindakan intimidasi dari media sosial. Meskipun hanya melalui media online namun dampaknya sangat nyata bagi kehidupan para korban (Kwan dan Skoric, 2013: 17).

Berdasarkan uraian masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka alasan yang menarik peneliti untuk meneliti judul "etika berkomunikasi dalam lingkungan media sosial", dikarenakan *pertama*, di era digital saat ini, penindasan online secara bertahap mulai menjadi masalah sosial yang serius untuk ditangani, utamanya di kalangan remaja yang mana mereka masih di dalam umur mencari jati diri. Penindasan maya di definisikan sebagai apapun tindakan yang dilakukan menggunakan media elektronik atau digital oleh seorang atau sekumpulan orang yang berusaha berulang kali mengomunikasikan pesan-pesan pertikaian atau permusuhan yang mengundang konflik diantara kedua belah pihak yang dimaksudkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan berujung merugikan. (Chu, Fan, Liu dan Zhou, 2018: 378).

Kedua, etika berkomunikasi dalam lingkungan media sosial menarik untuk diteliti karena tindakan negatif yang dilakukan secara online merupakan permasalahan yang berkembang dan tumbuh dimasyarakat. Salah satunya yang umum dari hal ini adalah pesan-pesan negatif yang dikirim langsung kepada korban melalui media sosialnya. Tidak ketinggalan pula pada dampak bahaya yang ditimbulkan dari perilaku penindasan maya ini termasuk pelecehan dan penyebaran informasi yang bersifat pribadi, sisi mengengaskannya adalah ketika simpati dan dukungan terhadap korbannya pun rendah.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Little John dan Foss (2009: 638), etika komunikasi menimbulkan pertanyaan bagaimana komunikasi yang baik dalam identitas dan interaksi manusia. Komunikasi adalah kombinasi proses alami pembuatan makna dan konstruksi realitas yang dapat digunakan untuk menghubungkan pengalaman internal: kesadaran, pemodelan simbolik, pembentukan sikap, dan pengalaman eksternal. Etika adalah studi dan penerapan prinsip-prinsip moral yang memandu perilaku manusia dan menentukan apa yang dianggap baik dalam berbagai konteks dan situasi. Etika adalah jenis pengambilan keputusan moral, dan keputusan tentang apa yang benar dan salah dipengaruhi oleh aturan dan hukum masyarakat.

Berdasarkan kajian teori yang dilakukan (Littlejohn dan Foss, 2009: 638) dan (West dan Turner, 2010: 16) terkait penindasan maya dari sudut pandang etika komunikasi di media sosial, etika adalah, yang menyangkut moralitas seseorang sebagaimana yang dianggap dalam masyarakat. Misalnya ketika kita para remaja berkomunikasi secara online dengan teman-teman kita di media sosial Instagram dengan menggunakan kata-kata kasar dan kata-kata kotor, tentu saja hal ini masuk dalam kategori komunikasi yang tidak etis. Bahasa yang tidak pantas dapat menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Didasari atas kajian teoritis yang dikemukakan (Decamp, 2015: 98) apabila disambungkan dengan penindasan maya dalam pandangan etika komunikasi di media sosial, dengan demikian menurut penulis yaitu media sosial Instagram terkadang digunakan untuk meluapkan emosi kesal dan marahnya yang diupload di Instagram, lalu tanpa ia sadari di komentari oleh teman-teman sebaya lainnya. Bervariasi komen-komen dari teman-temannya yang menimbulkan emosinya di Instagram tersebut, ada yang memberikan dukungan namun ada pula yang menyuarakan celaan. Bagi mereka yang mencela itu sudah termasuk aksi penindasan maya dikarenakan dilakukannya komunikasi yang tidak pantas atau tidak etis.

Menurut Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, cyberbullying adalah tindakan merugikan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang melalui penggunaan teknologi, seperti komputer, ponsel, atau media sosial. Tindakan ini dapat berupa penghinaan, ancaman, atau penyebaran informasi pribadi yang tidak diinginkan, dan dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban. Hinduja dan Patchin telah melakukan penelitian dan penulisan tentang cyberbullying selama bertahun-tahun, dan telah menjadi pakar di bidang ini. Mereka telah mengembangkan berbagai alat dan sumber daya untuk membantu orang tua, guru, dan remaja untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menanggapi penindasan maya.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini menggunakan konstruktivistik karena menggunakan metodologi risetnya dengan kualitatif. Menurut Kriyantono (2008: 51), pendekatan konstruktivistik dilihat dari berbagai perspektif dan fokus pada interpretasi individu dalam konteks sosial. Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa tiap individu melakukan interpretasi dan bertindak berdasarkan berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikiran mereka. Dalam konteks penelitian, pendekatan konstruktivistik mempengaruhi metodologi penelitian kualitatif dan berfokus pada pemahaman kontekstual dan subjektif peneliti.

Menurut penulis, berdasarkan karya teori Kriyantono (2008: 52), paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang mengarah pada pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menyelidiki fenomena tersebut lebih dalam untuk memperoleh informasi yang lengkap. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau gejala yang diteliti secara mendalam, menyeluruh, dan rinci. Merupakan metode penelitian yang membahas mengapa gejala dan peristiwa tertentu terjadi di masyarakat dan menjelaskan pokok bahasannya secara rinci. Penelitian deskriptif tidak dapat menjawab pertanyaan bagaimana atau kapan atau mengapa sifat-sifat tersebut terjadi, akan tetapi menjawab pertanyaan "apa". Terdapat berbagai pendapat para ahli mengenai pentingnya penelitian deskriptif, antara lain Sugiyono, Punaji, dan Etna Widodo Mukhtar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Berkomunikasi

Perkembangan etika dapat sangat mempengaruhi bagi kehidupan manusia. Etika memberikan manusia pengalaman bagaimana mereka menjalani kehidupannya melalui serangkaian tindakan sehari-harinya. Dimana itu berarti etika dapat membantu kegiatan manusia untuk mengambil sebuah keputusan, bagaimana mereka bersikap dan bertindak dengan cara yang tepat untuk pandangan dalam menjalani kehidupan ini. Etika sangat membantu apabila kita ingin mengambil sebuah keputusan tentang apa tindakan yang perlu dilakukan dan apa yang perlu kita pahami Bersama bahwa etika dapat diterapkan di dalam segala aspek kehidupan, dengan begitu etika ini dapat dibagi-bagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan sisi atau aspek kehidupan manusia.

Etika komunikasi yang berjalan baik akan menciptakan suasana dan hubungan yang baik dan harmonis antar bermasyarakat. Terbanding terbalik apabila kehidupan terjadi tanpa danya pemahaman tentang etika berkomunikasi maka akan terjadi kesalahpahaman yang membuat pertikaian dan perselisihan yang bisa memecah belah ketentraman kehidupan bermasyarakat. Etika komunikasi sebegitu berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat untuk bertingkah laku dan berkomunikasi sehari-hari. Keefektifan dan keefesienan suatu komunikasi dapat ditentukan oleh seberapa pemahaman komunikator

maupun komunikasi dalam memahami bahasa yang tersampaikan pada sebuah perbincangan. Berkebalikan apabila ketika komunikator dan komunikasi tidak dapat memahami bahasa yang diucapkan maka akan terjadinya kesalahpahaman di dalam komunikasi.

Perkembangan remaja dan orang dewasa dalam pemanfaatan media sosial tidak dapat terlepas dari sifat alami manusia yaitu sebagai makhluk sosial, dimana para remaja dan orang dewasa tidak terlepas dari hubungan interaksi sosial, baik interaksi secara bertatap muka maupun berinteraksi secara online seperti menggunakan media sosial. Interaksi tersebut memunculkan akses gampang bagi para pemakai media sosial terutama bagi remaja dan orang dewasa untuk mengakses dan berkomunikasi dunia luas dengan hanya menggunakan perangkat teknologi yang sudah banyak dipakai seperti handphone, laptop dan PC yang terkoneksi dengan jejaring internet. Segala bentuk perangkat teknologi itu dirancang dengan sedemikian rupa oleh para platform-platform digital yang bersangkutan dengan penggunaan media sosial oleh para penggunanya, sehingga semua kalangan baik orang dewasa, remaja atau bahkan anak-anak dibawah umur juga dapat dengan mudah mengakses dan menggunakan media sosial tanpa merasa repot dan kesulitan.

Media Sosial

Media sosial merupakan suatu sekelompok aplikasi berbasis teknologi internet yang berdiri di atas dasar ideologi dan teknologi 2.0 dan memungkinkan terciptanya serta pergantian konten buatan pengguna (UGC) mengacu pada semua bentuk konten, seperti foto, video, teks dan audio yang telah di upload oleh pengguna di platform konten online seperti media sosial (Kaplan dan Haenlein, 2010:60). Ada banyak berbagai media yang bisa dikategorikan sebagai media sosial.

- a. Media gampang dimanipulasi. Hal ini seringkali menimbulkan reaksi dan perdebatan negatif, karena media dapat dengan bebas memanipulasi dan mengubah berbagai data dan informasi.
- b. Media bisa berjejaring. Artinya, konten yang terdapat dalam media baru dapat dengan mudah dibagikan dan dipertukarkan antar pengguna melalui jaringan Internet yang tersedia. Fitur ini merupakan keuntungan karena media baru memungkinkan siapa saja untuk terhubung.
- c. Media dapat dikompresi Kita dapat memperkecil ukuran konten yang terdapat pada media untuk menghemat ruang. Ini memungkinkan Anda menyimpan konten ini dan membagikannya dengan mudah kepada orang lain.
- d. Media bersifat padat. Hanya diperlukan ruang kecil untuk menyimpan berbagai konten di media baru. Misalnya, jika memiliki PC yang terhubung ke jaringan Internet, dapat menyimpan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia di PC.
- e. Media bersifat adil. Konten di media baru tidak memihak siapapun dan tidak dikendalikan oleh segelintir orang saja. Oleh karena itu, media tidak lagi peka terhadap huruf besar-kecil dan terkadang disebut sebagai media yang sangat demokratis. Setiap orang dapat menjadi produsen dan konsumen sekaligus, dan setiap pengguna dapat aktif di sana.

Perkembangan media sosial bisa dikatakan pesat karena siapa pun bisa mendaftar dan memiliki media sosial apa pun. Media Sosial Pengguna dapat mengakses Media Sosial kapanpun dan dimanapun melalui jaringan Internet. Kegiatan yang berlangsung di setiap media sosial beragam dan dimulai dari berbagai ide baik berupa kata-kata, foto, video, dan model konten lainnya.

Media sosial kelihatannya menjadi tempat bagi orang-orang yang ingin membagikan kisahnya atau cerita mengenai segala kegiatan yang mereka lakukan, meluapkan emosi dengan ketikan atau unggahan foto yang tidak jarang melupakan atau meninggalkan prinsip-prinsip tentang beretika yang sudah ada dan di yakini selama ini. Media sosial sudah tidak lagi digunakan dengan bijak sebagaimana mestinya mencari informasi yang berguna dan bermanfaat, tetapi sekarang lebih kepada mencari sensasi. Jika berkembangnya ilmu teknologi tidak disandingkan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan pemikiran, maka berkembangnya ilmu teknologi justru hanya membawa dampak yang negatif untuk pola pemikiran.

Berkomentar negatif di media sosial sebaiknya dihindari karena adanya beberapa alasan yang dapat memiliki dampak negatif, baik bagi individu yang memberikan komentar maupun bagi orang yang menjadi sasaran komentar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sebaiknya menghindari berkomentar negatif di media sosial:

- a. Menciptakan lingkungan yang negatif : Komentar negatif dapat menciptakan suasana yang tidak sehat dan negatif di lingkungan media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi mood dan kesehatan psikologis pengguna media sosial lainnya.
- b. Kemungkinan konflik dan pertengkaran : Komentar negatif dapat menimbulkan konflik dan pertengkaran antar pengguna media sosial. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan konflik dan melibatkan lebih banyak orang.

- c. Dampak emosional : Komentar negatif dapat menimbulkan dampak emosional yang serius pada orang yang menjadi subjek komentar tersebut. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit, kecemasan, dan bahkan depresi pada individu.
- d. Buang-buang tenaga dan waktu : Ikut serta dalam berbagai kontroversi dan diskusi negatif dapat menyita tenaga dan waktu. Hal ini merupakan pemborosan sumber daya dan sebaiknya dihindari, terutama jika tidak memberikan manfaat positif yang signifikan.
- e. Kurangnya empati : Komentar negatif sering kali mencerminkan kurangnya empati terhadap orang lain. Kurangnya empati bisa membuat kita tidak peka terhadap perasaan dan pengalaman orang lain.
- f. Potensi sanksi hukum : Beberapa komentar negatif dapat mencapai tingkat pelecehan atau pencemaran nama baik dan dapat mengakibatkan tindakan hukum terhadap pelakunya.

Berkomentar negatif di media sosial dapat berdampak jauh lebih besar daripada sekadar pertukaran pendapat. Oleh karena itu, penting untuk berkomunikasi dengan hormat, empati, dan memilih kata-kata dengan bijak agar media sosial tetap menjadi lingkungan yang positif dan mendukung.

SIMPULAN

Kesimpulannya, berdasarkan hasil dari temuan penelitian dan hasil pembahasan penelitian yang sudah dilakukan maka di dapat penulis memberikan kesimpulan dalam lingkungan media sosial, ketika berkomunikasi menjadi sangat penting karena platform tersebut memiliki dampak yang signifikan pada cara kita berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Memilih kata dengan bijak dapat membantu mencegah konflik dan membangun dialog yang positif serta memastikan kebenaran informasi sebelum disebarkan karena hal itu dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Dalam etika berkomunikasi dalam lingkungan media sosial penting untuk menghormati privasi orang lain dan tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin seperti memposting foto, video, atau bahkan informasi pribadi orang lain hal itu dapat melanggar etika privasi. Posting yang tidak etis atau komentar yang merendahkan dapat memiliki dampak mental yang serius pada korbannya, kesadaran akan potensi dampak tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan interaksi sosial yang positif.

Sebaiknya lebih beretika ketika akan berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Hal ini disebabkan kata atau ucapan yang disampaikan dapat menyakiti hati orang lain dan dapat membuat orang lain menjadi terganggu dan merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, sebaiknya memanfaatkan media sosial layaknya platform Tiktok dan Instagram dengan bijak untuk kegiatan yang lebih bermanfaat contohnya bertukar kabar dengan teman untuk bersilaturahmi. Dengan demikian, maka media sosial akan lebih berguna dan bermanfaat.

REFERENSI

- Arfandy, D. (2021). Fenomena Cyberbullying dalam Media Sosial Akibat Kurangnya Etika Komunikasi. *Fenomena Cyberbullying dalam media sosial akibat kurangnya etika komunikasi*.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81-95.
- Mufidah, R., & Mufidah, A. (2021, October). Aplikasi Tik-Tok dan Instagram sebagai Salah Satu Alternatif dalam Media Pembelajaran IPA. In *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 60-69).
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif*, 5(2), 119-139.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Wahyudin, U., & El Karimah, K. (2017). Etika Komunikasi di Media Sosial. *Prosiding Komunikasi*, 1(2).
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.